

PARIWISATA BERBASIS BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI KAWASAN KUTA MANDALIKA

Syafruddin*, Muhamad Ilyas, Ni Made Novi Suryanti, Hairil Wadi, Nurlaili Handayani

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

*Email: syafruddin_fkip@unram.ac.id

Abstract - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul “Pariwisata Berbasis Budaya dan Pendidikan Karakter”. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semakin progresnya Pembangunan Kawasan Kuta Mandalika yang dijadikan destinasi wisata yang sangat populer di Indonesia. Kontaknya dengan berbagai kebudayaan luar, hal ini dikhawatirkan anak-anak melakukan imitasi dan identifikasi terhadap kebudayaan luar yang membahayakan keberadaan nilai, norma sosial-budaya asli sebagai lokal wisdom. Kegiatan ini dilakukan melalui jalur pendidikan formal berupa pembelajaran model pendidikan Pariwisata budaya dan pendidikan karakter siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah penyuluhan, simulasi dan metode penyelesaian masalah. Simulasi dan Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep pariwisata berbasis budaya dan Nilai-nilai Budaya yang terkandung di dalamnya dan apa nilai pendidikan karakter. Sementara metode penyelesaian masalah dilakukan agar siswa peka terhadap masalah kebudayaan dan nilai pendidikan karakter sehingga siswa sadar dan bangga terhadap kebudayaan sendiri dan berusaha mencegah dampak negative dari kebudayaan yang datang dari luar.

Kata kunci: pariwisata, pendidikan, karakter siswa, berbasis budaya

LATAR BELAKANG

Wisata berbasis budaya sebagai salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Penerapan kegiatan pariwisata berbasis budaya di Indonesia telah ditunjukkan oleh beberapa provinsi. Selain provinsi Bali, juga provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya kota Yogyakarta. Sejak tahun 2008, daerah ini telah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Untuk Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok, pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya Sasak yang selaras dengan sejarah dan budaya masyarakat suku sasak. Banyak rencana aksi telah dicanangkan untuk mendukung pelaksanaan program ini. Mulai dari pengembangan dan peningkatan kuantitas serta kualitas fasilitas, memperbanyak *event-event* wisata, seni, dan budaya, sampai ke optimalisasi pemasaran program. Hasilnya mulai terlihat, seperti atraksi presean, gendang belek, budaya suku

sasak sade dan keberadaan berbagai atraksi budaya suku Sasak.

Dalam pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat akan memperkenalkan berbagai

budaya asli suku sasak pada peserta didik yang mendukung keberadaan pariwisata, sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai sosial budaya dan pendidikan yang terkandung dalam perwujudan kebudayaan asli suku sasak dan bisa menjadi alat dalam mengembangkan karakter siswa sebagai generasi pembangunan yang mendukung keberadaan pariwisata berbasis budaya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan di SDN No.2 Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dilakukan pada siswa SDN yang ada di Kawasan Kuta Mandalika. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah gabungan dari metode penyuluhan, simulasi, pendampingan dan metode problem solving (MPS). Penyuluhan. Prioritas utama dari kegiatan ini adalah pemberdayaan siswa sekolah agar tumbuh rasa ingin tahu untuk memahami. Simulasi, para fasilitator melakukan simulasi tentang eksistensi budaya dan nilai social yang terkandung di dalam perwujudan kebudayaan sasak. Pendampingan. Metode ini digunakan untuk menjaga

kebersamaan dan tanggung jawab serta tukar pikiran selama melakukan pelatihan. Metode Penyelesaian Masalah, Fasilitator memberikan contoh tentang permasalahan pada siswa yang bangga dan meniru kebudayaan yang datang dari luar. Kemudian siswa mencoba mengidentifikasi masalahnya dan menemukan jalan keluar dari persoalan yang mereka kemukakan. Di sini siswa dilatih untuk peka terhadap masalah budaya yang datang dari luar dan berusaha untuk menemukan sendiri solusinya yang disesuaikan dengan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan di SDN No.2 Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dilakukan pada siswa SDN yang ada di Kawasan Kuta Mandalika. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah gabungan dari metode penyuluhan, simulasi, pendampingan dan metode problem solving (MPS). Peserta pada kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas Tinggi (Kelas 4,5 dan 6) dan Guru. Jumlah Peserta pada kegiatan ini sebanyak 25 orang.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Alasan pemilihan siswa/i SD karena anak pada usia ini sedang mencari identitas diri dan secara kejiwaan masih label serta imitasi yang tinggi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan disambut dengan baik dengan penuh antusias oleh siswa dan guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan mereka

sampai pada akhir kegiatan. Menurut para peserta bahwa informasi tentang pariwisata berbasis budaya dan pendidikan karakter siswa dan bagaimana dampak terhadap kehidupan bagi anak-anak dalam pembentukan karakter untuk pertama kali mereka dengar, sehingga sangat bermanfaat bagi mereka terutama mengenai dampak positif dari kegiatan yang

bernuansa menanamkan nilai-nilai lokal terhadap kehidupan sosial, dan budaya.

Dari proses jalannya penyuluhan terhadap siswa/i fasilitator menemukan hal-hal sebagai berikut: (a) Peserta atau siswa/i yang ikut dalam kegiatan ini cukup antusias untuk mengikuti kegiatan. Kondisi ini tercermin dari keaktifan mereka selama mengikuti kegiatan seperti, mereka beramai-ramai untuk bertanya dan mendiskusikan permasalahan nilai budaya yang mereka miliki. (b) Selama kegiatan berlangsung para siswa sangat tekun mendengar, mencatat dan mengkomunikasikan kepada fasilitator tentang permasalahan yang belum dimengerti, seperti tentang nilai-nilai yang pada setiap budaya yang mereka miliki. (c) Para peserta/siswa, guru memberikan pandangan, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para fasilitator (Tim pengabdian pada masyarakat) memberikan masukan yang bermakna mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dampak sosio-Kultural dari adanya pemahaman yang keliru tentang pariwisata budaya dan pendidikan karakter siswa.

Faktor Pendorong dari kegiatan ini adalah: (a). Bahwa urgensi pariwisata berbasis budaya dan pendidikan karakter dalam menanamkan jadi diri siswa tentang budaya

sendiri mereka menjadi bangga dan terhindar dari pengaruh budaya dari luar. (2) Para siswa berperan aktif di dalam mengikuti kegiatan. (3) Sekolah dan guru sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Unram. (4) Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat sangat relevan dengan kondisi obyektif masyarakat di desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah tujuan wisata nasional dan International.

Meskipun kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor pendorong, tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat yaitu: (a) Keterbatasan waktu bagi tim, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para siswa dan guru. (b) Kegiatan penyuluhan tidak dapat dimulai tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan karena keterlambatan peserta. (c) Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada saat terjadinya pandemi Covid 19.

Untuk mempermudah pemahaman siswa tentang pariwisata berbasis budaya dan pendidikan karakter, maka tim telah mengidentifikasi perwujudan kebudayaan Suku Sasak sebagai berikut:

Tabel 1. Perwujudan Kebudayaan Sasak

| No. | Wujud Kebudayaan | Gambar dan keterangan |
|-----|------------------|--|
| 1 | Bau Nyale |  |
| 2 | Peresean |  |

| No. | Wujud Kebudayaan | Gambar dan keterangan |
|-----|-------------------|--|
| 3 | Sistem Perkawinan |   |
| 4 | Bale Adat |   |
| 5 | Gendang Beleq |   |
| 6 | Pariwisata Halal |   |
| 7 | Keindahan Alam |   |

Pengabdian pada masyarakat telah memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pariwisata berbasis budaya, dan pendidikan karakteristik:

a) Pariwisata Berbasis Budaya

Pariwisata merupakan fenomenan sosial yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan, pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan budaya pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industry, perdagangan serta

penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan (Suryadana, 2013). Sugiyarto dan Rabith Jihan (2018) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan

untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga. Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan.

Pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Ada 11 unsur kebudayaan sebagai unsur yang menunjang kepariwisataan berbasis budaya yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: 1. Bahasa (*language*). 2. Masyarakat (*traditions*). 3. Kerajinan tangan (*handicraft*). 4. Makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*). 5. Musik dan kesenian (*art and music*). 6. Sejarah suatu tempat (*history of the region*). 7. Cara Kerja dan Teknologi (*work and technology*). 8. Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan. 9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*). 10. Tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*). 11. Sistem pendidikan (*educational system*). 12. Aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*) (Wikipedia, 2020).

b) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan social-budaya, maupun kebangsaan. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam

lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Omeri, 2015)

Menurut Lickona, (1991) karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Membangun karakter pada orang dewasa dan masyarakat tidak sama dengan pendidikan karakter pada anak. Membangun dan merubah karakter pada orang dewasa tidak semudah memberikan pendidikan karakter pada anak, karena orang dewasa telah memiliki karakter yang telah terbentuk atau terinternalisasi sejak kecil. Selanjutnya bahwa Komponen karakter yang baik meliputi: 1) Pengetahuan moral yang baik seperti kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan prespektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri. 2) Perasaan moral seperti hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati. 3) Aksi moral seperti kompetensi, kemajuan, kebiasaan.

Istilah Pendidikan karakter lebih tepat untuk anak-anak, pendidika karakter sebaiknya ditanamkan sejak anak usia dini (AUD), guru dan orang tua menjadi model dan teladan bagi anak-anak. Menurut Lickona (2014) "*Character education is a teaching activity that students to helps acquire universal core values that help them to develop in them moral thinking moral promise, and moral behaviour*".

Kegiatan pendidikan karakter pada siswa, membantu siswa untuk memperoleh nilai-nilai universal agar siswa dapat mengembangkan pikiran dan perilaku moral. Pendidikan idealnya tidak sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada murid tetapi mengajiri murid untuk tulus menghormati, menghargai diri

sendiri dan keberagaman perbedaan yang ada di Indonesia (Wibowo & Gunawan, 2015). Selanjutnya bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Pariwisata berbasis budaya dan pendidikan karakter di kalangan siswa/i Sekolah Dasar di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sudah terlaksana dengan baik, karena didukung oleh faktor pendorong seperti; peran aktif dari siswa/i, dukungan dari guru dan peran sekolah yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim: Materi pengabdian kepada masyarakat ini sangat relevan dengan kondisi dan keadaan lingkungan mereka, mengingat Desa Kuta merupakan salah satu obyek wisata yang dikenal secara nasional dan internasional.

Memperhatikan urgensinya kegiatan, terutama bagi generasi muda anak bangsa yang sedang menduduki bangku sekolah Sekolah Dasar, maka sangat penting bagi semua elemen masyarakat (guru, tokoh agama, dan pemerintah) untuk menindaklanjuti kegiatan ini. Dengan kegiatan semacam ini para siswa/i akan sadar tentang nilai budaya yang mereka

miliki, sehingga anak-anak didik menjadi bangga akan budayanya sendiri. Dan dampak negatif budaya dari luar dapat dibentengi dengan nilai-nilai budaya sendiri sebagai lokal wisdom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mataram dan Dekan FKIP Unram yang telah memberikan dana pengabdian melalui DIPA PNBPU Universitas Mataram Tahun Anggaran 2020, dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat Nomor:1908/UN18/LPPM/2020

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter* (terj). Bandung: Nusa media.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal: Manajer Pendidikan*. 9(3), 464-468
- Sugiyarto, R. & Jihan A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(1), 45-52.
- Suryadana, L.M. (2013). *Sosiologi Pariwisata*. Bandung: Humaniora
- Wibowo, A. & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia. (2020). Pariwisata berbasis Budaya. https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_berbasis_budaya. Diakses pada tanggal 12-Juni 2020.